

Makna Pubertas Bagi Siswa Sekolah Dasar dan Peran Sumber Informasi: Studi Pendahuluan

Herlina^{1*}, Dewi Purnamawati¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kecamatan. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419, Indonesia

Email: herlina.nn90@gmail.com

* Corresponding author

Article Info

Keywords:
Puberty;
Elementary school
students;
Information sources;
Reproductive health
Education;

Abstract

The meaning of puberty for elementary school students and the role of information sources: a preliminary study

Background: Many children enter puberty without adequate knowledge and preparedness to cope with the physical and psychological changes that occur during this developmental stage. **Method:** Using a descriptive qualitative design, this study involved six students aged 10-12 and one classroom teacher selected through a sampling process in elementary schools in Tangerang district. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, observational field notes, and documentation, followed by systematic content analysis. Source triangulation was used to strengthen the validity of the data. **Results:** Participants largely interpreted puberty through observable physical indicators, such as menstruation, breast development, deepening of the voice, and the appearance of body hair, while the psychological and social dimensions were minimally understood. Parents—especially mothers—served as a primary but limited source of information, while formal education was limited to sixth grade. Students frequently relied on digital platforms, particularly social media, increasing their vulnerability to misinformation. **Conclusion:** Strengthening early, structured, and developmentally appropriate puberty education—supported by increased parental involvement and credible digital literacy—is crucial for improving student readiness and promoting healthier developmental trajectories.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Received 20/06/2026

Revised 08/07/2026

Accepted 13/09/2026

How to Cite:

Herlina, Purnamawati D. Makna Pubertas Bagi Siswa Sekolah Dasar dan Peran Sumber Informasi: Studi Pendahuluan. J. Mestahat [Internet]. 2026 Agustus. 6(2):40-51. Available from: <https://doi.org/10.58185/jmestahat.v6i2.197>

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan fase perkembangan yang menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan ditandai oleh kematangan fungsi reproduksi serta berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada periode ini terjadi percepatan pertumbuhan, perkembangan karakteristik seksual sekunder, serta perubahan hormonal yang mempengaruhi kondisi emosional dan perilaku anak. Selain perubahan fisik, anak juga mengalami peningkatan rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, dan perubahan emosi yang memerlukan kemampuan adaptasi yang baik. Apabila tidak disertai dengan pemahaman dan dukungan yang memadai, perubahan tersebut dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan kesulitan dalam menghadapi masa pubertas. (1–3)

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang berlangsung pada usia 10–19 tahun dan ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, serta sosial yang terjadi secara cepat dan kompleks. Pada fase ini, individu mengalami pematangan organ reproduksi yang disertai dengan munculnya karakteristik seksual sekunder, perubahan komposisi tubuh, serta perkembangan fungsi kognitif dan emosional yang lebih matang. Perubahan tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang baik karena dapat mempengaruhi persepsi diri, hubungan sosial, dan kesehatan reproduksi remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan kesiapan menghadapi pubertas dapat menyebabkan kecemasan, kebingungan, rendahnya kepercayaan diri, serta meningkatnya risiko memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi. (1,2,4,5)

Penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai pubertas dapat meningkatkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada remaja. (6) Hal ini sering diperparah oleh kurangnya informasi yang benar dan terbuka tentang pubertas, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam beberapa budaya, pembicaraan tentang pubertas dan perkembangan seksual masih dianggap tabu (7), sehingga banyak anak remaja tidak mendapatkan edukasi yang cukup. Akibatnya, mereka mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti internet atau teman sebaya yang juga belum memiliki pemahaman yang benar. (8)

Di Indonesia, fenomena pubertas menjadi perhatian karena minimnya pengetahuan anak usia sekolah tentang perubahan yang akan dialami. Studi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pubertas dapat memicu perilaku berisiko dan masalah kesehatan reproduksi. (9) Data nasional menunjukkan bahwa kasus pernikahan usia anak dan kehamilan remaja masih terjadi di Indonesia. (10) Penelitian di SD Negeri 8 Tondano menunjukkan bahwa

43,1% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pubertas meskipun sebagian besar telah memiliki pengetahuan yang baik. (11)

Kabupaten Tangerang sebagai wilayah dengan dinamika sosial yang tinggi juga menghadapi tantangan dalam memberikan edukasi pubertas yang memadai. Minimnya informasi yang akurat dapat membuat anak merasa cemas dan bingung ketika mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, peran sumber informasi seperti guru, orang tua, dan media menjadi sangat penting dalam membekali anak dengan pengetahuan yang benar agar mereka siap menghadapi masa pubertas. (4,5,12)

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru di SDN Cihuni 2 Kabupaten Tangerang, materi pubertas secara khusus baru diberikan kepada siswa kelas VI, sedangkan siswa kelas IV dan V hanya memperoleh materi dasar melalui mata pelajaran IPAS tanpa pembahasan yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang berpotensi mempengaruhi pemahaman siswa terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada tingkat pengetahuan, kesiapan menghadapi pubertas, atau efektivitas media edukasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah dasar. (11,13–18) Namun, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa sekolah dasar memaknai pubertas dari perspektif mereka sendiri serta bagaimana berbagai sumber informasi membentuk pemahaman tersebut.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna pubertas secara langsung dari pengalaman dan persepsi siswa sekolah dasar, serta mengidentifikasi peran orang tua, guru, dan media digital sebagai sumber informasi dalam konteks sekolah dasar di Kabupaten Tangerang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengukuran tingkat pengetahuan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi pubertas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pubertas bagi siswa sekolah dasar di SDN Cihuni 2 Kabupaten Tangerang serta mengidentifikasi peran sumber informasi dalam membentuk pemahaman mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan anak di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Cihuni II Kabupaten Tangerang pada tahun 2025. Informan penelitian terdiri atas 7 orang, yaitu 6 siswa kelas V–VI berusia 10–12 tahun (3 perempuan dan 3 laki-laki) sebagai informan utama serta 1 guru kelas berusia 44 tahun sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria usia, kesediaan menjadi informan, dan izin orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna pubertas dari perspektif siswa sekolah dasar serta peran sumber informasi yang mempengaruhi pemahaman mereka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek secara mendalam. Informan penelitian terdiri dari 7 orang, yaitu 6 siswa kelas V dan VI sebagai informan utama dan 1 guru kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria siswa berusia 10–12 tahun, bersedia menjadi informan, dan memperoleh izin dari orang tua. Guru dilibatkan untuk memberikan perspektif tambahan terkait pemberian materi pubertas di sekolah.

Fokus penelitian ini adalah makna pubertas yang dipahami oleh siswa sekolah dasar serta peran sumber informasi dalam membentuk pemahaman tersebut. Aspek yang dieksplorasi meliputi pemahaman siswa tentang pubertas, pengalaman menghadapi perubahan fisik dan psikologis, serta sumber informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan media digital.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, catatan lapangan (*field notes*), dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali pemahaman siswa mengenai pubertas dan sumber informasi yang mereka gunakan.

Proses penelitian ini dirancang secara sistematis melalui tiga fase utama. Kegiatan diawali dengan fase persiapan, di mana peneliti mengurus dokumen perizinan resmi kepada pengelola SDN Cihuni II, mengembangkan instrumen pengumpul data berupa panduan observasi serta pedoman wawancara, dan menyeleksi informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya, pada fase pelaksanaan, peneliti berfokus menciptakan hubungan emosional yang dekat (*rapport*) agar siswa merasa rileks. Peneliti kemudian mengamati situasi di lingkungan sekolah dan melangsungkan sesi tanya jawab mendalam secara personal di sebuah ruangan terpisah yang kondusif demi menjaga kebebasan berekspresi subjek. Rangkaian ini diakhiri dengan fase penyelesaian, yang mencakup kegiatan mengonversi seluruh rekaman audio menjadi catatan tertulis kata demi kata (*verbatim*), mengolah data,

menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi, serta merumuskan laporan akhir penelitian.

Penelitian ini melibatkan anak-anak di bawah umur, penerapan etika penelitian menjadi prioritas utama. Peneliti memulainya dengan menjelaskan tujuan, manfaat, dan alur penelitian secara transparan kepada pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Peneliti kemudian membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada orang tua untuk mendapatkan izin tertulis. Proses pengambilan data hanya dilakukan jika izin dari orang tua telah diperoleh dan siswa yang bersangkutan bersedia berpartisipasi secara sukarela tanpa paksaan. Selain itu, demi menjaga privasi dan kenyamanan psikologis informan, nama asli guru dan siswa disamarkan menggunakan inisial atau kode dalam laporan. Semua data mentah berupa rekaman audio dan transkrip wawancara disimpan dalam folder digital yang aman dan hanya diakses oleh peneliti untuk kepentingan analisis ilmiah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara mengenai pemahaman pubertas siswa dari beberapa sudut pandang berbeda, yaitu antara data dari siswa laki-laki, siswa perempuan, serta data konfirmasi dari guru kelas mengenai materi yang telah diajarkan di sekolah.

HASIL

Makna Pubertas Bagi Siswa SD

Para informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang beragam mengenai makna pubertas. Sebagian siswa memandang pubertas sebagai fase perubahan fisik yang mulai mereka alami, sementara sebagian lainnya belum mengetahui apa itu pubertas karena belum mendapatkan penjelasan yang memadai baik dari sekolah maupun lingkungan keluarga. Namun demikian, seluruh informan sepakat bahwa masa pubertas merupakan perubahan yang membuat mereka merasa malu, bingung, atau penasaran. Sebagian siswi menuturkan bahwa pubertas identik dengan pengalaman menstruasi dan perubahan tubuh lainnya. Salah satu siswi menyampaikan:

"Saya sudah haid dan payudara sudah tumbuh." (IK1, siswi)

Informan lain menambahkan bahwa perubahan tersebut menimbulkan kebingungan namun juga rasa bangga karena merasa sedang menuju kedewasaan:

"Bingung pertama kali haid, tapi senang sudah mulai dewasa." (IK2, siswi)

"Nggak terlalu malu, kadang senang karena sudah dewasa, kadang malu karena beda dari sebelumnya." (IK3, siswi)

Siswa laki-laki memperlihatkan sikap lebih tertutup dan penuh rasa malu. Mereka mengetahui bahwa pubertas melibatkan perubahan suara, pertumbuhan rambut, atau mimpi basah, namun sebagian mengakui belum mengalaminya:

"Nggak tahu pubertas... tumbuh bulu di kemaluan, suara jadi berubah dan mimpi basah, tapi saya belum mengalami." (IK4, siswa)

"Belum tahu pubertas, belum belajar di sekolah, malu ih... belum mengalami juga." (IK5, siswa)

"Pubertas tidak tahu... saya malu menjelaskannya. Belum ngalamin." (IK6, siswa)

Selain perubahan fisik, siswa juga menggambarkan perubahan psikologis berupa rasa malu, keingintahuan, dan kebingungan. Pada aspek sosial, siswa mulai menjaga jarak dari lawan jenis serta merasa tidak nyaman saat materi pubertas diberikan di kelas. Guru mengonfirmasi bahwa pembahasan mengenai pubertas masih dianggap tabu oleh siswa:

"Saat menjelaskan materi tentang pubertas, siswa laki-laki maupun perempuan tiba-tiba jadi hening, mereka jadi diam dan malu."

"Pubertas masih dianggap tabu." (IP1, Guru)

Guru juga menjelaskan bahwa materi pubertas baru diberikan pada kelas VI sehingga siswa kelas IV-V belum memperoleh pengetahuan yang cukup:

"Belajar materi pubertas di IPAS kelas 6, kelas 4 dan 5 belum terpapar." (IP1, Guru)

Secara keseluruhan, makna pubertas bagi siswa SD dalam penelitian ini masih berfokus pada perubahan fisik yang terlihat, sedangkan aspek psikologis dan sosial belum dipahami sepenuhnya. Rasa malu, kurangnya edukasi formal sejak kelas rendah, serta anggapan tabu dari lingkungan membuat siswa mengalami kebingungan dan keterbatasan pemahaman. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi pubertas yang lebih komprehensif, bertahap, dan sesuai usia agar siswa dapat memahami perubahan yang mereka alami dengan lebih siap.

Peran Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memperoleh informasi mengenai pubertas dari tiga kelompok sumber utama, yaitu orang tua, guru, serta media dan teman sebaya. Ketiganya memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pemahaman siswa. Orang tua, terutama ibu, menjadi pihak pertama yang dihubungi oleh siswi ketika mengalami menstruasi atau perubahan fisik lainnya, meskipun komunikasi sering kali terbatas karena rasa malu atau kesibukan orang tua.

Salah satu informan menyampaikan:

"Mama saja yang tahu pertama kali haid, tahu dari teman tentang pubertas dan haid."

(IK1, siswi)

Informan lain menyebutkan bahwa mereka justru lebih banyak belajar dari media sosial:

"Tahu tentang pubertas dari TikTok." (IK2, siswi)

"Suka lihat di TikTok tentang pubertas, suka belajar dari TikTok." (IK3, siswi)

Ada juga yang memperoleh informasi dari kombinasi orang tua dan media:

"Bilang haid ke mama, tahu apa itu pubertas dari TikTok dan mama... kata mama kalau haid harus rajin ganti pembalut 2x sehari." (IK3, siswi)

Siswa laki-laki memiliki sumber informasi yang cenderung lebih terbatas. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mengetahui pubertas dari guru, namun masih merasa malu ketika materi tersebut dibahas:

"Tahu tentang pubertas dari ibu guru, tapi malu." (IK4, siswa)

Sementara siswa lain mengaku lebih nyaman belajar dari sekolah dibandingkan bertanya kepada orang tua:

"Belum pernah tanya mama dan cari tahu... lebih senang belajar dari sekolah, dengan Bu Guru Tuty." (IK5, siswa)

Ada pula informan yang mendapatkan informasi dari dua sumber, yaitu sekolah dan orang tua:

"Pernah belajar pubertas dari sekolah dan di rumah sama mama." (IK6, siswa)

Guru sebagai informan pendukung menjelaskan bahwa paparan materi terkait pubertas secara sistematis baru diberikan di kelas VI melalui mata pelajaran IPAS. Hal ini menyebabkan siswa kelas IV-V belum mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pubertas.

"Belajar materi tentang pubertas pada mata pelajaran IPAS di kelas 6. Kelas 4 dan kelas 5 belum terpapar."

"Sumber informasi dari buku ajar Kurikulum Merdeka, deep learning, dan internet."

"Rencananya ingin mengadakan penyuluhan dan melibatkan wali murid dan narasumber tentang pubertas." (IP1, Guru)

Ketika informasi dari orang tua dan guru dirasa kurang, siswa berinisiatif mencari jawaban dari internet atau bertanya kepada teman sebaya. Pola ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman siswa, meskipun tidak semua informasi yang diperoleh akurat. Ketergantungan pada media sosial menjadi bukti bahwa edukasi pubertas yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah masih belum optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pubertas sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas sumber informasi. Keterbatasan komunikasi dalam keluarga, paparan materi yang tidak merata di sekolah, serta

tingginya penggunaan media sosial membuat siswa mencari informasi dari berbagai sumber, dengan risiko menerima informasi yang kurang tepat. Kondisi ini menguatkan perlunya edukasi pubertas yang lebih terarah, melibatkan keluarga, sekolah, serta media yang kredibel untuk mendukung pemahaman yang benar bagi siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna pubertas bagi siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi peran sumber informasi dalam membentuk pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memaknai pubertas terutama sebagai perubahan fisik yang tampak, seperti menstruasi, pertumbuhan payudara, perubahan suara, mimpi basah, dan pertumbuhan rambut pada area tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berfokus pada aspek biologis yang dapat diamati secara langsung, sementara aspek psikologis dan sosial belum dipahami secara utuh. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pubertas, sehingga pemahaman mereka masih terbatas pada pengalaman fisik yang mereka alami atau lihat pada orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pubertas sering dipahami oleh anak sebagai perubahan fisik yang menandai proses menuju kedewasaan (1). Namun, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada kurangnya pengetahuan, tetapi juga disertai perasaan malu, bingung, dan penasaran ketika menghadapi perubahan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan anak pada masa pubertas tidak hanya berupa informasi biologis, tetapi juga dukungan emosional agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan studi terkini yang menunjukkan bahwa masa pubertas ditandai oleh perubahan emosi, konsep diri, dan proses adaptasi psikososial yang kompleks (3,19).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan pengetahuan anak mengenai kesehatan reproduksi (12). Dari aspek sosial, sebagian siswa mengaku mulai menjaga jarak dengan lawan jenis dan merasa tidak nyaman ketika topik pubertas dibahas di kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap pubertas sebagai topik yang sensitif dan memalukan untuk dibicarakan. Kondisi tersebut terlihat dari rasa malu yang muncul ketika materi pubertas disampaikan di kelas maupun saat siswa diminta menjelaskan perubahan yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmayanti *et al.* yang melaporkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung memandang pubertas sebagai isu yang bersifat pribadi dan sensitif sehingga enggan mendiskusikannya secara terbuka (17). Namun demikian, penelitian

ini juga menemukan bahwa persepsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh budaya komunikasi di lingkungan keluarga dan sekolah yang masih menganggap pembahasan mengenai tubuh, kesehatan reproduksi, dan pubertas sebagai hal yang tabu. Akibatnya, siswa cenderung menahan pertanyaan atau mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu akurat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber informasi pertama bagi sebagian besar siswa dalam memahami pubertas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurkhansa *et al.* yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap anak terkait kesehatan reproduksi sejak dini (20). Meskipun demikian, komunikasi antara orang tua dan anak dalam penelitian ini masih terbatas karena adanya rasa malu, kesibukan orang tua, serta anggapan bahwa pembahasan pubertas merupakan topik yang sensitif. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang diterima anak sering kali tidak lengkap dan mendorong mereka mencari informasi tambahan melalui media sosial atau teman sebaya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi orang tua mengenai pubertas menjadi salah satu strategi penting untuk mendukung kesiapan anak menghadapi masa pubertas.

Selain keluarga, sekolah juga berperan sebagai sumber informasi formal melalui pembelajaran IPAS. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pubertas baru diberikan secara lebih mendalam pada kelas VI. Akibatnya, siswa kelas IV dan V belum memperoleh informasi yang cukup ketika mulai mengalami perubahan pubertas. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara waktu terjadinya perubahan pubertas dengan waktu pemberian edukasi di sekolah. Oleh karena itu, edukasi pubertas perlu diberikan lebih dini dan bertahap sesuai perkembangan usia anak agar mereka memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Ketika informasi dari keluarga dan sekolah dirasakan belum memadai, siswa cenderung mencari informasi melalui media digital dan teman sebaya. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi salah satu sumber informasi yang paling sering digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangajouw *et al.* (12) yang menyatakan bahwa akses informasi digital yang tidak terkontrol berpotensi meningkatkan risiko misinformasi mengenai kesehatan reproduksi. Di sisi lain, tingginya penggunaan media digital juga menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan media edukasi pubertas yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, intervensi yang dapat dilakukan adalah memperkuat edukasi pubertas sejak kelas IV sekolah dasar melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Sekolah dapat mengintegrasikan materi pubertas secara

bertahap dalam kurikulum, sedangkan orang tua perlu diberikan edukasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, pemanfaatan media digital yang kredibel dan ramah anak perlu dikembangkan sebagai sumber informasi yang aman dan mudah diakses.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah informan yang relatif sedikit dan lokasi penelitian yang hanya mencakup satu sekolah menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif tidak memungkinkan pengukuran tingkat pengetahuan atau hubungan antar variabel secara kuantitatif. Meskipun memiliki keterbatasan, keunggulan utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai cara siswa sekolah dasar memaknai masa pubertas. Lewat pendekatan kualitatif, studi ini berhasil menggali sisi personal, pengalaman nyata, dan sudut pandang subjektif anak-anak yang tidak bisa dijangkau oleh data angka. Selain itu, penelitian ini mampu memetakan secara jelas bagaimana berbagai saluran informasi di sekitar siswa saling mempengaruhi pemahaman mereka. Nilai tambah lainnya adalah pelibatan guru kelas sebagai narasumber pendukung, sehingga peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian antara materi yang diajarkan di sekolah dengan apa yang sebenarnya dipahami oleh para siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pubertas sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka akses, baik dari keluarga, sekolah, maupun media. Pubertas dipahami siswa terutama sebagai perubahan fisik, sementara aspek psikologis dan sosial belum sepenuhnya dimaknai. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi pubertas yang diberikan secara bertahap dan didukung oleh komunikasi yang baik dari orang tua serta penyampaian materi yang sistematis di sekolah dapat membantu siswa menghadapi masa pubertas dengan lebih percaya diri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada usia sekolah dasar perlu dilakukan secara lebih dini, terarah, dan melibatkan berbagai pihak.

SARAN

Edukasi pubertas perlu diberikan lebih dini dan bertahap sejak kelas IV sekolah dasar agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas. Sekolah dapat memperkuat materi pubertas melalui pembelajaran yang sesuai dengan usia dan disampaikan dengan metode yang nyaman bagi siswa.

Orang tua dan guru perlu meningkatkan komunikasi yang terbuka mengenai pubertas agar siswa memperoleh informasi yang benar dan tidak hanya bergantung pada media sosial. Selain itu, pendampingan dalam penggunaan media digital perlu dilakukan untuk membantu siswa mengakses sumber informasi yang akurat dan terpercaya.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman pubertas pada siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada pihak sekolah SDN Cihuni II Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru dan siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gultom R, Sari D. Masa remaja dan perkembangan reproduksi. *J Psikologi Perkembangan*. 2022;8(1):12–20.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Profil Remaja Indonesia 2021*. Jakarta: BKKBN; 2021.
3. Munawaroh S. Tabu budaya dalam edukasi pubertas. *J Sosial Budaya*. 2022;10(3):88–96.
4. Munawaroh S. Peran sekolah dalam edukasi kesehatan reproduksi. *J Pendidikan Dasar*. 2023;11(2):55–63.
5. Akbar A, Rahmawati N, Lestari S. Pengaruh kurangnya pemahaman pubertas terhadap perilaku remaja. *J Kesehatan Reproduksi*. 2021;12(2):45–53.
6. Badan Pusat Statistik. *Statistik Pernikahan Dini dan Kehamilan Remaja di Indonesia 2020*. Jakarta: BPS; 2020.
7. Pangajouw CN, Oroh W, Renteng S. Gambaran Pengetahuan Pubertas pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 8 Tondano. *Mapalus Nursing Science Journal*. 2023;1(2):22–30. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/48924/44797>
8. Iskandar IS. Meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pubertas dengan media audiovisual. *SHEs Conference Series*. 2022;5(1):112–118.
9. Prabamurti PN, Kusumawati A, Widjanarko B, Afriyanto DF. Edukasi kesehatan reproduksi dan body authority pada siswa SDN Kramas, Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Service*. 2025;4(1):14–21. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphcs/article/view/26039>
10. Meliyanti M, Aisah A, Syafrullah H, Rosita R. Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan siswa tentang pubertas di SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung. *J Sehat Masada*. 2025;19(2):42–53. Available from: <https://ejurnal.stikesdnhb.ac.id/index.php/Ism/article/view/571/418>
11. Utomo E, Nurfadhilah N. Puberty and character education model in primary school. *Int J Educ Res Rev*. 2022;5(3):469–478. Available from: <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.56833>

12. Nurfadhilah N, Sa'diyah R, Achmad N, Hilowle SS. Pengetahuan pelajar sekolah dasar tentang pubertas. *J Kesehatan Reproduksi*. 2022;13(2):99–106. Available from: <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i2.41>
13. Utami NLGS, Arnyana IBP, Candiasa IM. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD pada topik masa pubertas melalui media pop-up book. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 2024;8(1):94–110. Available from: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3220/1400
14. UNICEF Indonesia, BPS, PUSKAPA UI, Kementerian PPN/Bappenas. Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2020. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>
15. Suryati D, Rahmawati L, Putri A. Pubertas dan kesiapan psikologis anak. *J Kesehatan Anak*. 2024;13(1):22–30.
16. Msovela J, Shija AE, Ntuyeko H, Imeda C, Mugula A, Mgina E, et al. Puberty and menstruation knowledge, information sources and needs among secondary school adolescent girls and boys in Kibaha, Tanzania. *PLOS Glob Public Health*. 2025;5(3):e0004176. Available from: <https://journals.plos.org/globalpublichealth/article?id=10.1371%2Fjournal.pgph.0004176>
17. Rohmayanti R, Hermayanti Y, Mardiah W. Persepsi siswa kelas VI sekolah dasar tentang perubahan yang terjadi selama masa pubertas. *J Holist Nurs Sci*. 2016;3(1):44–58. Available from: <https://journal.unimma.ac.id/nursing/article/view/861>
18. Wulandari A, Setyowati S, Handayani PW. Factors associated with puberty readiness among school-aged children in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2024;15(2):78–86.
19. World Health Organization. Working for a brighter, healthier future: how WHO improves health and promotes well-being for the world's adolescents. 2nd ed. Geneva: World Health Organization; 2024. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240093966>
20. Nurkhansa T, Husna QD, Umaroh AK. The role of parents and teachers in adolescent reproductive health education. *Griya Widya Journal*. 2024;4(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v4i1.1724>

Declarations

- | | | |
|----------------------|---|--|
| Kontribusi penulis | : | Herlina bertanggung jawab atas keseluruhan proyek penelitian. Ia juga memimpin pengambilan data, penulisan naskah dan kolaborasi dengan penulis kedua. Dewi Purnamawati berpartisipasi dalam membuat daftar pertanyaan penelitian dan analisis hasil penelitian. Dia juga merevisi naskahnya. Kedua penulis menyetujui naskah akhir. |
| Pernyataan pendanaan | : | Penelitian ini tidak menerima dana apa pun. |
| Konflik kepentingan | : | Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan yang bersaing. |
| Informasi tambahan | : | Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini. |